

# REKONSTRUKSI MAKNA SEMBOYAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM

Alaika M. Bagus Kurnia PS<sup>1</sup>, Imam Fawaid<sup>2</sup>, Dewi Zulaicho<sup>3</sup>,  
Ilmi Zahrotin Faidzullah Al-Hamidy<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, <sup>234</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

## ABSTRAK

Dikotomi pendidikan Islam dengan umum seakan menjadi sebuah perbedaan yang signifikan serta tidak mendapatkan titik temunya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mempertemukan pendidikan yang dibangun secara global oleh Ki Hadjar Dewantara dengan integrasi praktik pendidikan di Indonesia. Adapun metode dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian hermeneutika, yaitu menginterpretasikan makna semboyan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun karso*, *Tut Wuri Handayani*. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah praktik dari pelaksanaan pendidikan Islam ditinjau dari objek pemerannya seperti guru, siswa dan elemen lainnya (yaitu alumni, pengurus pesantren atau santri senior) merupakan kiblat dan bentuk interpretasi dari semboyan yang digagasnya. Gagasan - yang juga menjadi slogan Kementerian Pendidikan tersebut - merupakan infrastruktur yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu bangunan pendidikan yang saling berkesinambungan. Sehingga konstruksi pola belajar, pola pikir dan pola kebiasaan siswa atau santri perlu diilhami dan diterapkan sedemikian rupa agar tetap menunjukkan pendidikan khas Indonesia yang mengedepankan adab dan ilmu.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Semboyan, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Islam

## ABSTRACT

The dichotomy of Islamic education in general seems to be a significant difference and does not find common ground. So the purpose of this research is to bring together the education built globally by Ki Hadjar Dewantara with the integration of educational practices in Indonesia. The method of this research is to use hermeneutic research, that is to interpret the meaning of the motto initiated by Ki Hadjar Dewantara, namely *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun karso*, *Tut Wuri Handayani*. While the results of this study are, the practice of implementing Islamic education in terms of the object of the actor such as teachers, students and other elements (ie alumni, boarding school administrators or senior students) is the direction and form of interpretation of the motto he initiated. The idea - which is also the slogan of the Ministry of Education - is an infrastructure that cannot be separated and is an educational building that is mutually sustainable. So that the construction of learning patterns, mindsets and habitual patterns of students or students needs to be inspired and applied in such a way as to continue to show a typical Indonesian education that prioritizes *adab* and knowledge.

**Keywords:** Reconstruction, Motto, Ki Hadjar Dewantara, Islamic Education

## A. Pendahuluan

Terdapat ragam tantangan dunia pendidikan hari ini, salah satunya ialah dampak media sosial yang menjaring ke ranah pendidikan dan juga mengarah pada ranah positif. Sebagaimana ranah positifnya, media sosial memberikan kontribusi pembelajaran bagi para netizen atau kaum muda untuk mencari beberapa konten positif dan dapat membangun kepekaan sosial. Amani juga menjelaskan bahwasanya keberadaan media sosial juga menjadi wadah informasi serta edukasi



[alaika.ps@ikbis.ac.id](mailto:alaika.ps@ikbis.ac.id)



Jl. Medokan Semampir Indah No.27, Medokan Semampir, Kec. Sukolilo,  
Kota SBY, Jawa Timur 60119

sebagai sarana masyarakat dunia maya menjadi peka sosial dan terdidik<sup>1</sup>. Namun juga sebaliknya, beberapa informasi juga bisa menjadi kemerosotan terhadap pendidikan, hal tersebut pernah dipaparkan oleh Molly D. Siebert dalam jurnalnya<sup>2</sup> yang menerangkan bahwasanya Kesehatan mental, prestasi akademik hingga harmonisasi akademik antara siswa dengan element akademik juga tidak mendukung.

Dalam konteks pendidikan hari ini, penulis akan melakukan rekonstruksi terhadap makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, guna mengetahui bahwa konsep tersebut masih sangat aktual dengan kondisi dan situasi hari ini. Konsep tersebut digunakan oleh pemerintah sebagai pijakan dan simbol dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Hal ini karena dinilai sangat cocok dan ideal bagi siswa, yang seharusnya mendukung dan mendorong pendidikan untuk mencapai kecerdasan, kebaikan, masa depan dan kepemimpinan.<sup>3</sup> Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum dan tahapan perlu dirumuskan berdasarkan keinginan masyarakat. Selanjutnya, ide dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi acuan bagi penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Teori rekonstruksi merupakan bangunan teoritik yang diperkenalkan oleh George S Count dan Harold Rugg pada tahun 1930. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) makna rekonstruksi ialah “penggambaran/penyusunan kembali”<sup>5</sup>. Pada prinsipnya teori ini terbentuk karena ada rasa ingin membangun masyarakat baru, masyarakat pantas dan adil. Rekonstruksionisme memiliki asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai orientasi ke masa lalu dan sekarang dengan menjadikan pendidikan sebagai tujuan pembentukan terhadap karakter bangsa yang lebih membangun<sup>6</sup>.

Rekonstruksionisme sebenarnya sejalan dengan perelosme dalam hendak melakukan penanggulangan terhadap krisis kehidupan modern (pendidikan) namun

<sup>1</sup> Amani Bin Jwain, “Role of Social Media in Social Awareness and Engagement,” *International Journal on E-Learning* 19, no. 4 (October 2020): 331-354.

<sup>2</sup> Molly D. Siebert, “The Silent Classroom: The Impact of Smartphones and a Social Studies Teacher’s Response,” *Social Studies* 110, no. 3 (2019): 122-130.

<sup>3</sup> Lihat, J. D. Pereira, “A Review of the Educational Leadership and Teacher Development Literature in Indonesia and Malaysia,” *HEAD Found.*, (May 2016): 1-26. Bandingkan dengan Muthoifin, “Ki Hadjar Dewantara Educational Thought Perspective of Islamic Education,” in *Prosiding ICTEE FKIP UNS*, Vol. 1 (2016):773-779.

<sup>4</sup> Muthoifin, Nuha, & Sudarno Shobron, “Education and Leadership in Indonesia: A Trilogy Concept in Islamic Perspective,” *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 8 No. 9 (2020): 4282-4286.

<sup>5</sup> Penulis Tim, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Balai Pustaka* (2001): 403.

<sup>6</sup> Ali Mubin, *Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya*, Vol. 14 No. 1 Maret (2018)

jalur tempuh yang membuat berbeda. Perealisme ini memilih untuk kembali kepada kebudayaan lama yang telah teruji atau terbukti sehingga mampu membawa manusia guna mengatasi krisis tersebut, sementara rekonstruksionisme ini berusaha membina suatu *consensus* secara luas.

Rekonstruksionisme berusaha mencari sebuah kesepakatan dari berbagai elemen mengenai tujuan utama yang kemudian dapat mengatur tata kehidupan manusia. Oleh karenanya pada teori ini peradaban manusia sangat ditekankan dan menaruh perhatian tersebut terhadap pendidikan yang memiliki kaitan langsung dengan masyarakat.

Pelopop teori ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi dan mengarahkan terhadap perubahan atau melakukan rekonstruksi terhadap tatanan sosial saat ini. secara filosofis teori ini terdiri dari dua pandangan: *Pertama*, masyarakat memerlukan yang namanya sebuah perubahan (*change*). *Kedua* perubahan sosial tersebut melibatkan segenap perubahan pendidikan serta pembangunan pendidikan dalam merubah masyarakat.

Pengaruh teori rekonstruksi terhadap makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani (Di depan memberi teladan, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan) ialah pada relevansi dan refleksi terhadap kondisi dan situasi dalam masalah pendidikan

Maka dari itu, seiring berjalannya waktu lahir Bapak pendidikan bangsa Indonesia yang berasal dari tanah Jawa yang terlahir dengan nama Raden Mas Soewardai Soeryaningrat atau pada saat ini lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan Barat yang bersifat mengekang dirasa kurang cocok untuk diterapkan kepada para pemuda di Indonesia<sup>7</sup>.

Karena pendidikan Barat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemuda sehingga pemuda pada saat itu tidak memiliki ruang gerak yang bebas guna berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara ingin melakukan regenerasi sistem pendidikan di Indonesia dengan cara menerapkan sebuah ajaran yang terkenal yakni Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan juga Tut Wuri Handayani<sup>8</sup>. Upaya yang

---

<sup>7</sup> Ruth Watts, "Gender, Science and Modernity in Seventeenth-Century England," *Paedagogica Historica: International Journal of the History of Education* 41 (February 2005): 79-93.

<sup>8</sup> Sigit Vebrianto Susilo, "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018).

dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara semata-mata ingin menjadikan para pemuda bangsa Indonesia menjadi lebih bebas dalam berpikir, kreatif dan tak luput juga guna untuk meraih generasi emas di zaman yang akan datang.

Kemajuan serta perkembangan pendidikan akan menjadi salah satu faktor keberhasilan sebuah negara. Beberapa negara Barat telah mempertontonkan kualitas pendidikannya seperti Eropa<sup>9</sup>. Sementara bangsa Indonesia masih berkuat pada beberapa faktor yang dirasa tidak terakses secara maksimal terutama dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada sebuah sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sebuah sistem pendidikan yang pada dasarnya akan memberikan dampak yang baik terhadap negara, sebagaimana bunyi UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS:

”Terwujudnya sisitem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan beribawa untuk memberdayakan semua Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”. Adapun misinya “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat<sup>10</sup>”.

Juga demikian bagaimana dengan konsep pendidikan Islam yang saat ini masih menjadi pijakan baik dari kalangan keluarga religius, madrasah, hingga pesantren sendiri? Apakah Ki Hadjar Dewantara membuat semboyan tanpa ada pijakan religius? Apakah semboyan dasar pendidikan tersebut hanya diperuntukkan pendidikan secara umum belaka?

Paragraf di atas perlu diteliti secara cermat dengan menggunakan metode hermeneutika. Yaitu metode yang menyesuaikan setiap elemen dalam suatu kalimat atau teks secara komprehensif<sup>11</sup>. Sehingga idealitas pendidikan ditinjau dari makna semboyan tersebut akan dapat dimigrasikan pada posisi tertentu yang sesuai dengan praktik pendidikan Islam.

## **B. Membangun Kembali Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani dalam Bingkai Neo Ki Hadjar Dewantara**

### **1. Ing Ngarso Sung Tulodo**

Makna ini diinterpretasikan sebagai bentuk keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan keteladanan guru, akan menimbulkan dampak yang baik

<sup>9</sup> Miroslav Hrnčiar and Peter Madzík, “Improving the Quality of Higher Education in Central Europe: Approach Based on GAP Analysis,” *Higher Education Studies* 3, no. 4 (2013): 75-88. Lihat Juga

<sup>10</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

<sup>11</sup> Mochtar Lutfi, “Hermeneutika: Pemahaman Konseptual Dan Metodologis,” *Jurnal Nasional Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 22 (2007): 203-207.

pula bagi sis wa-siswanya. Hanafi, berpendapat bahwa, guru yang demikian dapat dijadikan panutan atau contoh bagi siswanya. Karena, anak mempunyai dorongan meniru segala perbuatan dan tingkalk laku guru.<sup>12</sup> Karena guru ialah cerminan dan aktor yang berkewajiban membentuk karakter muridnya. Namun sementara itu terdapat beberapa kasus seperti kekerasan seksual<sup>13</sup> yang dilakukan oleh guru terhadap murid dan hal tersebut menjadikannya sebagai tindakan asosila yang mencederai makna guru sebagai suri tauladan. Namun dalam kejadian kekerasan seperti ini harus ada evaluasi dari pihak pemerintah, bagaimana upaya melakukan seleksi terhadap penerimaan guru baru serta memberikan sanksi yang sewajarnya bagi kasus kekerasan yang dilakukan.

Menjadi seorang guru itu harus menyandang dua status sekaligus pada dirinya ialah profesional serta pendidik. Dalam dua status ini tidak sekedar didasarkan pada kompetensi dedaktif-metodik, karena ada harapan sosial yang menjadi cita-cita ideal masyarakat. Banyak pelatihan guru mengenai peningkatan profesi guru di berbagai jurusan yang ditekuni dalam dunia kependidikan namun prosesnya tidak memiliki makna, disebabkan paradigma guru terlalu materialistik. Oleh sebab itu makna guru harus kembali ke khittahnya ialah sebagai aktor sosial yang selalu bersentuhan dan berdialog dengan realitas sosial guna menemukan sebuah solusi setiap persoalan dalam dunia pendidikan.

Untuk itu perlu kiranya menghadirkan kembali sosok guru sebagaimana yang dicita-citakan Ing Ngarso Sung Tulodo yakni sebagai teladan yang memiliki kapabilitas serta kompetensi yang berorientasi pada perubahan sosial dalam kependidikan. Karena pendidikan sendiri sebagai kelembagaan memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan suatu bangsa yang di mana akan melahirkan produk generasi estafet yang kompetitif.

## 2. Ing Madyo Mangun Karso

Berikutnya yakni mengenai *ing ngarso mangun karso* (jika berada ditengah dapat memberikan ide dan semangat). Seiring dengan berjalannya pengembangan dunia pengetahuan di berbagai bidang, maka pendidikan merupakan sebuah aspek penting dalam laju pergerakan pengembangan dunia. Hal tersebut juga mempengaruhi alur globalisasi pengetahuan dengan adanya

<sup>12</sup> M. Arif Hanafi, Naili Rohmah, Fatchor Rohman & Zaini Tamin AR, "Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMPN 3 Waru Sidoarjo", *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2021).

<sup>13</sup> Lihat situs <https://www.liputan6.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada tanggal 12/01/2021

bertambahnya kebutuhan makhluk hidup. Sedikit jika kita melihat pada zaman dahulu, jika dulu manusia ingin berkomunikasi dengan seseorang yang jauh dari jangkauan kita maka mau tidak mau kita harus menunggu lama agar pesan atau informasi yang kita tujukan ke seseorang tersebut dapat sampai. Namun apabila kita bandingkan dengan kondisi sekarang, dimana ketika kita ingin menghubungi seseorang maka dalam hitungan beberapa detik informasi atau pesan yang ingin kita sampaikan langsung diterima oleh orang yang kita tuju. Hal tersebut menurut kami, jika dilihat pendidikan pada zaman sekarang sudah tidak era nya lagi seorang guru atau pengajar canggung untuk berbincang, bercengkrama dengan anak didiknya. Dengan memanfaatkan alat digital maka akan mempermudah menjalin komunikasi antar sesama dan sudah tidak dibatasi waktu maupun tempat. Seorang guru tidak anjurkan untuk bersikap membatasi dirinya atau bahkan menganggap bahwa anak didiknya adalah sosok makhluk yang lebih rendah ketimbang dirinya.<sup>14</sup> Semboyan *ing madya mangun karso* ini memberikan sebuah kode untuk para pendidik agar ikut andil dalam kehidupan seorang murid, contohnya ia menjadi seorang teman baik atau sahabat ditengah-tengah para murid. Anak didik terkadang jauh lebih peka dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh sebab itu bangsa Indonesia perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hajar demi untuk menciptakan kemajuan bangsa secara keseluruhan tanpa membedakan dari segi keyakinan, adat istiadat, maupun status ekonomi. Karena manusia yang cerdas adalah manusia yang mendidik.<sup>15</sup>

### 3. Tut Wuri Handayani

Terakhir yakni interpretasi dari makna "Tut Wuri Handayani" yang dilambangkan sebagai pembangun, penyemangat, pendorong. Guru tak layak disebut sebagai pendidik jika hanya sebagai penonton saja dibelakang anak didik tanpa adanya suatu tindakan berupa dorongan. Tida hanya berupa materil saja yang dapat diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya, melainkan bisa juga dalam bentuk pembangunan mental. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi peserta didik, sebab dorongan dari seorang guru akan menjadi sebuah motivasi anak didik untuk terus belajar dan mengembangkan prestasinya.

Namun problem yang banyak terjadi dalam dunia sekarang, seorang guru hanya memberikan dukungan penuh terhadap siswanya yang memiliki kemampuan

<sup>14</sup> Nanang Bagus, *Memaknai kembali Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, 2015.

<sup>15</sup> H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Pendagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012.

sesuai dengan bidang guru tersebut. Semisal, seorang guru matematika hanya memperhatikan siswanya yang pandai dalam bidang serupa, sedangkan siswa yang kurang pandai dalam bidang tersebut seringkali terabaikan. Hal ini sebagai bukti bahwa seorang pendidik tidak mampu menguasai karakter siswa untuk memberikan dukungan sesuai dengan passion yang dimiliki oleh peserta didik.

Dorongan dan semangat sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menunjang prestasinya, tidak memandang sebagai guru matematika, guru kesenian, ataupun guru agama, melainkan semua pihak sekolah pun ikut serta dalam mendukung prestasi anak didiknya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian tidak akan terjadi kesenjangan antara guru dan murid dalam dunia pendidikan.

Penguatan nilai-nilai pendidikan melalui semboyan Ki Hadjar Dewantara ialah sangat penting, karena makna yang terkandung di dalamnya tidak sekedar tertuju pada sistem atau kurikulum melainkan juga kepada tenaga pengajar/pendidik. Dalam artian di dalam sebuah lembaga pendidikan yang paling memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian siswa/mahasiswa ialah seorang guru/dosen. Maka dari itu teori rekonsruksi ini upaya menghadirkan guru/dosen yang tidak hanya sekedar otoritatif namun juga guru konstruktif sebagaimana cita-cita aliran rekonstruksi.

Berdasarkan survei yang dirilis oleh *Programme For Intedrnational Students Assessment* (dalam situs Organisation for Economic Co-operation and Development) ditemukan bahwa kemampuan belajar pada tahun 2017 menetapkan pendidikan di Indonesia dalam peringkat ke 72 dari 77 negara.<sup>16</sup> Sementara dari dari UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) yang dilakukan pada tahun 2016, bahwa mutu pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang sedangkan kualitas guru berada pada posisi ke-14 dari 14 negara berkembang. Dari data tersebut menunjukkan polemik pendidikan di Indonesia yang semakin menjamur dan tidak kunjung menemukan solusi alternatif yang bersifat membangun<sup>17</sup>.

Sekolah sudah sewajarnya menjadi *agen* utama untuk merencanakan serta mengarahkan perubahan sosial. Para pelopor aliran ini menegaskan bahwa sekolah dan

---

<sup>16</sup> OECD Indicators (OECD, 2019) adalah sumber resmi untuk informasi tentang keadaan pendidikan di seluruh dunia. Ini menyediakan data tentang struktur, keuangan dan kinerja sistem pendidikan di OECD dan negara-negara mitra. Pada tahun 2017, sekitar 16% orang dewasa muda di Indonesia telah mengenyam pendidikan tinggi, jauh di bawah rata-rata G20 sebesar 38%. Lebih banyak orang dewasa muda di Indonesia yang memperoleh gelar sarjana daripada kualifikasi tersier sepeda pendek, tetapi hanya sedikit yang mencapai gelar master. Lihat, OECD (2019), Education at a Glance Database, <http://stats.oecd.org>. Diakses pada 22 September 2021.

<sup>17</sup> "75 Tahun Polemik Pendidikan Indonesia" dalam <https://bem.unram.ac.id/2020/08/21/75-tahun-polemik-pendidikan-indonesia/> Diakses 4 Januari 2021.

pendidik harus berdasarkan kebijakan dalam membuat program. Guru dalam hal ini secara sengaja harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin dalam program-program

Perlu diketahui bersama bahwa kemajuan dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari peran Ki Hajar Dewantara<sup>18</sup>. Buah pikir yang dikemukakan memiliki makna yang luar biasa terhadap karakter pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup. Cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara ialah manusia merdeka, merdeka secara fisik, mental serta kerohanian. Kemerdekaan pribadi akan dibatasi oleh ketertiban damai kehidupan bersama, dan ini akan mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, demokrasi, kebersamaan, disiplin serta tanggungjawab<sup>19</sup>.

Teori ini jika diterapkan terhadap tiga pilar buah pikir Ki Hadjar Dewantara akan mengasumsikan adanya refleksifitas terhadap pola pendidikan yang ideal menurut Ki Hadjar Dewantara. Tetapi dalam konten inti (*core content*) pendidikan ialah membuka ruang nalar bagi setiap manusia. dalam konteks inilah pendidikan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara akan senantiasa teraktual dan bisa dihadirkan kembali sebagai bentuk penghidupan pemikirannya yang sangat bermanfaat bagi pola pendidikan di Indonesia.

### **C. Rekonstruksi Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam Praktik Pendidikan Islam**

Beberapa semboyan yang diterangkan dengan rinci mengenai tiga makna pendidikan di atas, namun pada bab ini, ketiga makna tersebut bagaimana jikalau menjadi pijakan praktik pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga akan menemukan titik temu dari ketiga semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

#### **1. Ing Ngarso Sung Tulodo dalam Praktik Pendidikan Islam**

Dalam praktik pelaksanaan ing ngarso sung tulodo dalam pendidikan Islam sebenarnya bukan dilihat dari produk atau hasil pendidikan. Terbukti sebagaimana pelaksanaan pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip ketauladanan. Sebagaimana sosok kyai di Pesantren yang juga mengajarkan tata krama dan

<sup>18</sup> Eka Yanuarti, "Pemikiran Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum" 113, no. 11 (2017).

<sup>19</sup> Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (n.d.): 75.



menjadi pusat perhatian para santri.<sup>20</sup> Sehingga tidak jarang mereka mencontohnya baik dari segi fisik hingga perilakunya. Demikian dalam gaung makna Ing ngarso sung tulodo sendiri pada evaluasinya secara beriringan dan tidak pernah ada titik akhirnya. Karena disetiap proses hingga evaluasinya mengedepankan prinsip perbaikan<sup>21</sup>. Maksudnya adalah memberikan kesempatan untuk merubah diri baik dari gaya hidup, cara belajar, hingga kedisiplinan siswa.

Demikian juga pada pendidikan formal seperti madrasah. Para siswa juga perlu memberikan penekanan pada nilai-nilai keislaman. Terbukti dalam proses pembelajaran dimulai dari jam awal masuk sekolah hingga pulang, nilai-nilai yang diekspresikan dengan melaksanakan doa pagi, mengucapkan salam, membiasakan mengucapkan salam dan santun ketika bertemu guru ataupun teman sebaya, hingga pelaksanaan sholat berjamaah<sup>22</sup>. Sehingga dapat dijadikan sebuah integrasi antara praktik ketauladanan atau *uswah* yang sudah tertuang dalam semboyan ing ngarso sung tulodo merupakan bentuk pelaksanaan pembentukan karakter atau akhlak siswa baik di sekolah, pesantren, madrasah hingga lingkungan keluarga.

## **2. Ing Madyo Mangun Karso dalam Praktik Pendidikan Islam**

Sebagaimana catatan penulis pada jurnal sebelumnya, motivasi dalam pendidikan ibarat sebagai motor dalam kemajuan pendidikan. Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari outputnya. Siswa sebagai objek juga dapat dilihat bagaimana mereka menjadi kreatif, inovatif dan dapat bersaing. Maka dalam hal ini memerlukan beberapa motivasi. Pada motivasi disini juga dapat dilakukan dalam dua hal. 1) ketika dalam proses belajar mengajar dan 2) pada situasi atau kondisi tertentu.

Pada saat proses belajar mengajar, motivasi belajar dapat dilakukan melalui guru dan teman sebaya. Contohnya pada saat peserta didik sudah melalui beberapa jam pelajaran dan pada jam belajar yang pada saat itu menjadikan kondisi kurang semangat karena keadaan fisik, maka motivasi dapat dilakukan melalui strategi belajar guru yang sedemikian rupa agar mereka dapat kembali bugar kembali untuk

---

<sup>20</sup> Amir Mahmud & Zaini Tamin AR, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019).

<sup>21</sup> Lalu Banu Sirwan, "Evaluasi Penerapan 'Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani' Dalam Pengajaran Bahasa Inggris," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2020.

<sup>22</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49-65.

mengikuti pembelajaran<sup>23</sup>. Demikian terkadang muncul dari teman sebaya. Namun hal ini juga perlu memegang konsep wali songo yang menyatakan, "*wong kang saleh kumppulono*". Sehingga teman sebaya juga perlu melalui pemilahan dan pemilihan secara selektif. Sehingga dapat memberikan daya semangat siswa dalam belajar (*moodbooster*).

Hukuman juga menjadi momentum perbaikan dan motivasi menjadi lebih baik. Dalam pendidikan Islam, *takzir* merupakan bentuk hukuman bagi mereka yang melanggar atau tidak melakukan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini dapat dikatakan motivasi dalam situasi dan kondisi tertentu<sup>24</sup>. Sebab perlu ada kadar dan pada situasi seperti apa mereka melanggar. Ketika mereka melanggar peraturan berat, maka hukuman juga menjadi berat sebagai alat efek jerahnya. Sehingga diharapkan mengalami perbaikan pasca hukuman. Hal ini juga disampaikan oleh Curren, dkk yang menyatakan mengenai efek jera pasca hukuman dapat dianalogikan sebagai obat. Sehingga perbaikan juga perlu berjalan beriringan dengan penyardaran<sup>25</sup>.

Praktik motivasi sebagaimana ing madyo mangun karso juga perlu dimaknai yang menjadi pemeran adalah mereka yang mampu menjadi sorotan para peserta didik. Baik dari sisi kewibawaan, ketauladanan hingga keajegannya. Ketika orang yang mengeksekusi adalah guru yang kurang memiliki bentuk atau model kewibawaan, maka sudah barang tentu akan dihiraukan, alih-alih menjadi remeh bagi siswa. Sebagaimana makna ing madyo adalah ditengah-tengah. Berarti arti dalam hal ini juga menempatkan posisi mereka berada pada pusat perhatian siswa. Pesantren adalah contoh ideal ketika mengimplementasikan ing madyo mangun karso. Keberadaan pesantren dikatakan ideal apabila ditinjau dari sosok kyai, dan pengurus senior yang komitmen dan menjadi sorotan bagi para santri sebagai sosok yang komitmen terhadap peraturan pesantren.<sup>26</sup>

Namun, terlepas dari hal tersebut, secara posisi mereka berada ditengah-tengah. Maka kedekatan dalam melakukan motivasi pembelajaran juga penting. Sebagaimana perhatian atas setiap pribadi siswa. Sehingga mereka dapat menjadi nyaman dan merasa percaya atas keberadaannya. Rabih, dkk membuktikan dalam

<sup>23</sup> Muhammet Emre Kiliç, Mehmet Yasar Kiliç, and Durdagi Akan, "Motivation in the Classroom," *Participatory Educational Research* 8, no. 2 (April 2021): 31-56.

<sup>24</sup> Susan Bobbitt Nolen, Ilana Seidel Horn, and Christopher J. Ward, "Situating Motivation," *Educational Psychologist* 50, no. 3 (2015): 234-247.

<sup>25</sup> Randall Curren, "Punishment and Motivation in a Just School Community," *Theory and Research in Education* 18, no. 1 (March 2020): 117-133.

eksplorasinya bagaimana ketika seorang guru memiliki kecenderungan membaaur kepada siswa dengan guru yang memiliki jarak kepada siswa. Hasilnya adalah, peserta didik dapat menangkap ilmu dengan cepat dan mudah memahami materi atas apa yang diterangkan oleh guru yang memiliki karakter *care and friendly*<sup>27</sup>. Dengan modal kedekatan, komitmen, kewibawaan dan komitmen dalam menjalankan *reward and punishment* secara merata.

### 3. Tut Wuri Handayani dalam Praktik Pendidikan Islam

Di belakang memberikan semangat alias tut wuri handayani. Adalah sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh kyai atau pengasuh pesantren di kala malam hari. Kyai setiap malam mendoakan para santrinya. Kyai setiap sepertiga malam membangunkan santrinya, demikian juga pada saat proses belajar mengajar atau mengaji, mereka tidak lupa berdoa, mendoakan gurunya, hingga mengulang kembali materi yang telah diajarkan.<sup>28</sup>

Dalam memberikan dorongan siswa yang dimaksud pada makna tut wuri handayani, pendidikan Islam memiliki peran secara menyeluruh. Sebagaimana motivasi yang disebutkan, maka memberikan semangat dari belakang sudah barang tentu pengaruh dari sisi eksternal<sup>29</sup> yang mana membutuhkan peran orang lain dalam mendorong kesuksesan studinya. Dalam pendidikan Islam memberikan unsur fleksibel dan penegasan. Fleksibel dapat dilihat ketika mereka dipaksa oleh keadaan untuk belajar atau mengaji dengan lingkungan atau komunitas mengajinya dan mampu mengemukakan pendapat karena lingkungan musyawarah pesantren sangat kental atau biasa disebut dengan bahtsul masail<sup>30</sup>. Sehingga santri secara tidak sadar mampu mengasah daya kreatifitas dan kompetensi interdisipliner keilmuan keagamaan. Demikian juga unsur penegasan yang diterapkan. Sedikit terdapat dorongan yang disengaja oleh para civitas akademika baik di madrasah maupun pesantren. Terbukti ketika mereka secara terbiasa mendapatkan teguran, intruksi bahkan peringatan secara terpusat agar mampu membiasakan karakter disiplin dan tepat waktu. Pesantren sebagai icon pendidikan Islam sudah sejak lama mencontohkan karakter disiplin dan kegigihan bagi para santri. Terbukti alumnus

<sup>27</sup> Rabih El Mouhayar, "Exploring Teachers' Attention to Students' Responses in Pattern Generalization Tasks," *Journal of Mathematics Teacher Education* 22, no. 6 (December 2019): 575-605.

<sup>28</sup> Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8 No. 2 (2020).

<sup>29</sup> Alaika M. Bagus Kurnia PS, "MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF QS. AL-RA'D: 11 MENURUT KITAB TAFSIR AL-JALALAIN KARYA IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN IMAM JALALUDDIN AL-SUYUTI," *Suhuf* 31, no. 2 (2019): 134-160.

<sup>30</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218-229.

pesantren memiliki daya semangat yang kuat dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi karena setiap hari 24 jam berinteraksi dengan siapapun<sup>31</sup>.

Praktik semboyan *ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani* yang telah disebutkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebuah contoh praktik pelaksanaan pendidikan Islam dan menjadi kiblat bagi pendidikan di Indonesia. Terbukti keberadaan kyai sebagai pimpinan, guru dan pengasuh yang selalu menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, ciri khas pendidikan Islam adalah mengedepankan karakter dan memberikan ketauladanan. Sehingga makna *tulodo* atau ketauladanan adalah peran vital yang seyogyanya dipersiapkan dan diharuskan ada pada setiap elemen pendidikan. Beberapa modal perlu disiapkan sebagai bentuk keharusan pembentukan karakternya. Seperti modal sosial, modal kewibawaan hingga modal professional. Demikian juga keajegan dan kedisiplinan menjadi pilar utama agar menjadi contoh bagi para santri atau siswa. Demikian pula jarak antara guru dengan santri. Semestinya guru perlu mengetahui bagaimana latar belakang santri, kebiasaannya, hingga karakter awalnya sebelum tersentuh. Sehingga pendekatan emosional adalah cara utama dalam mendidiknya. Sebagaimana contoh terkait sikap *friendly and care* dari para guru atau kyai kepada siswa atau santrinya. Sehingga pasca studi atau *nyantri*, mereka akan selalu mengenang beberapa kebaikan dan pembelajaran darinya. Terakhir adalah memberikan motivasi dan dorongan secara penuh dari segenap civitas akademik baik formal maupun non-formal. Baik itu motivasi yang mampu membangun kontruksi belajar untuk mencapai tahap akhir pembelajaran hingga sebuah dorongan secara aktif dengan menerapkan peraturan yang tertulis dan dibuat oleh lembaga sekolah atau pesantren.

## E. Kesimpulan

*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* merupakan infrastruktur yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu bangunan pendidikan yang saling berkesinambungan. Sehingga kontruksi pola belajar, pola pikir dan pola kebiasaan siswa atau santri perlu diilhami dan diterapkan sedemikian rupa agar tetap menunjukkan pendidikan khas Indonesia yang mengedepankan adab dan ilmu. Suatu keharusan bagi civitas akademika Islam baik pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak merasa cukup ataupun puas diri. Maka, dalam praktiknya perlu mengambil alih strategi kembali kepada marwah dari semboyan Ki Hajar Dewantara

<sup>31</sup> Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 125-164.

yang selama ini masih belum dilaksanakan secara komprehensif oleh lembaga pendidikan umum. Sehingga nilai-nilai luhur dari pendidikan Islam mengintegrasikan dan menjadikan sosok guru, murid dan para *stake holder* saling komitmen dan mengambil peran masing-masing dalam membentuk siswa yang unggul dan religius.

Pimpinan sekolah, kyai, atau petinggi perguruan tinggi perlu mencontohkan suri tauladan yang baik. Guru, pengurus pesantren atau *ustaz* senior, hingga dosen yang bersentuhan langsung dengan mahasiswa mampu mengakomodir dan memanajerial dengan baik terhadap proses pembelajaran secara sempit dan pendidikan secara luasnya. Demikian siswa juga membutuhkan motivasi tinggi dari beberapa pihak. Baik internal keluarga, lingkungan bermain hingga sekolah. Dengan daya motivasi yang tinggi, kualitas sekolah, kualitas pendidikan keluarga terutama pengawasan dan bimbingan pembiasaan, hingga lingkungan bermain yang mendukung adalah salah satu kunci sinergi dalam membangun dan menciptakan semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

## F. Referensi

- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8 No. 2 (2020).
- Alfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 125-164.
- Bin Jwain, Amani. "Role of Social Media in Social Awareness and Engagement." *International Journal on E-Learning* 19, no. 4 (October 2020): 331-354.
- Curren, Randall. "Punishment and Motivation in a Just School Community." *Theory and Research in Education* 18, no. 1 (March 2020): 117-133.
- D. Siebert, Molly. "The Silent Classroom: The Impact of Smartphones and a Social Studies Teacher's Response." *Social Studies* 110, no. 3 (2019): 122-130.
- El Mouhayar, Rabih. "Exploring Teachers' Attention to Students' Responses in Pattern Generalization Tasks." *Journal of Mathematics Teacher Education* 22, no. 6 (December 2019): 575-605.
- Hanafi, M. Arif., Rohmah, Naili., Rohman, Fatchor., & AR, Zaini Tamin. "Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMPN 3 Waru Sidoarjo". *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2021).
- Hrnciar, Miroslav, and Peter Madzík. "Improving the Quality of Higher Education in Central Europe: Approach Based on GAP Analysis." *Higher Education Studies* 3, no. 4 (2013): 75-88.

- Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jakarta, 2003.
- Kiliç, Muhammet Emre, Mehmet Yasar Kiliç, and Durdagi Akan. “Motivation in the Classroom.” *Participatory Educational Research* 8, no. 2 (April 2021): 31-56.
- Lutfi, Mochtar. “Hermeneutika: Pemahaman Konseptual Dan Metodologis.” *Jurnal Nasional Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 22 (2007): 203-207.
- Mahmud., Amir & AR, Zaini Tamin. “Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)”. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019).
- Manan, Syaepul. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 15, no. 1 (2017): 49-65.
- Mujito, Wawan Eko. “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (n.d.): 75.
- Muthoifin. “Ki Hadjar Dewantara Educational Thought Perspective of Islamic Education.” in *Prosiding ICTEE FKIP UNS*, Vol. 1 (2016):773-779.
- Muthoifin, Nuha, & Shobron, Sudarno. “Education and Leadership in Indonesia: A Trilogy Concept in Islamic Perspective”. *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 8 No. 9 (2020): 4282-4286.
- Nolen, Susan Bobbitt, Ilana Seidel Horn, and Christopher J. Ward. “Situating Motivation.” *Educational Psychologist* 50, no. 3 (2015): 234-247.
- OECD (2019). Education at a Glance Database, <http://stats.oecd.org>. Diakses pada 22 September 2021.
- Pereira, J. D. “A Review of the Educational Leadership and Teacher Development Literature in Indonesia and Malaysia.” *HEAD Found.*, (May 2016): 1-26.
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia. “MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF QS. AL-RA’D: 11 MENURUT KITAB TAFSIR AL-JALALAIN KARYA IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN IMAM JALALUDDIN AL-SUYUTI.” *Suhuf* 31, no. 2 (2019): 134-160.
- Shiddiq, Ahmad. “Tradisi Akademik Pesantren.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218-229.
- Sirwan, Lalu Banu. “Evaluasi Penerapan ‘Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani’ Dalam Pengajaran Bahasa Inggris.” In *Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1, 2020.
- Susilo, Sigit Vebrianto. “Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018).
- Tim, Penulis. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Balai Pustaka* (2001): 403.

Watts, Ruth. "Gender, Science and Modernity in Seventeenth-Century England." *Paedagogica Historica: International Journal of the History of Education* 41 (February 2005): 79-93.

Yanuarti, Eka. "Pemikiran Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum" 113, no. 11 (2017).